KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat
Vol.3, No.4 Juli 2025
e-ISSN: 3030-8631; p-ISSN: 3030-864X, Hal 25-31
DOI: https://doi.org/10.61722/japm.v3i4.5047

Strategi Pengembangan Organisasi Karang Taruna Melalui Pendekatan Teori Struktur Formal dan Informal"

Feri Setiawan
Universitas Pelita Bangsa
Fibiani Adharira Prima
Universitas Pelita Bangsa
Puput Aryani
Universitas Pelita Bangsa
Alamat: JL. Inspeksi Kalimalang No.9, Cibatu, Cikarang Sel., Bekasi, Jawa Barat 17530
Korespondensi penulis: ferisetiawan7859@gmail.com fibianyfibiany@gmail.com puputaryani042@gmail.com

Abstrak. *Karang Taruna is a youth organization that has an important role in supporting social development at the village and sub-district levels. However, various structural and cultural issues often hinder the optimization of the function of this organization. One of the main causes is the mismatch between the formal administrative structure and the informal structure that develops culturally in the community. Therefore, this community service activity aims to develop a strategy for strengthening the Karang Taruna organization through a formal and informal structure theory approach. The method used in this activity is qualitative research with literature studies as the main data collection technique. The results of the activity show that synchronization between the two organizational structures can increase the effectiveness, member participation, and sustainability of the Karang Taruna work program. In addition, strengthening informal leadership and restructuring formal tasks also encourage the creation of a dynamic and adaptive organizational environment. The implications of this service are expected to be a model for developing social organizations based on organizational theory in rural areas.*
Keywords: Karang Taruna, Formal and Informal Structure Theory, Organizational Development

Abstrak. Karang Taruna merupakan organisasi kepemudaan yang memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan sosial di tingkat desa dan kelurahan. Namun, berbagai persoalan struktural dan kultural sering kali menjadi penghambat optimalisasi fungsi organisasi ini. Salah satu penyebab utamanya adalah ketidaksesuaian antara struktur formal yang bersifat administratif dengan struktur informal yang berkembang secara kultural di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan strategi penguatan organisasi Karang Taruna melalui pendekatan teori struktur formal dan informal. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penelitian kualitatif dengan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data utama. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sinkronisasi antara kedua struktur organisasi tersebut dapat meningkatkan efektivitas, partisipasi anggota, dan keberlanjutan program kerja Karang Taruna. Selain itu, penguatan kepemimpinan informal dan restrukturisasi tugas formal turut mendorong terciptanya lingkungan organisasi yang dinamis dan adaptif. Implikasi dari pengabdian ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan organisasi sosial berbasis teori organisasi di wilayah pedesaan.
Kata Kunci: Karang Taruna, Teori Struktur Formal dan Informal, Pengembangan Organisasi

PENDAHULUAN

Karang Taruna merupakan salah satu organisasi kepemudaan yang memiliki posisi strategis dalam pembangunan sosial di tingkat desa dan kelurahan. Organisasi ini tidak hanya berperan dalam aktivitas kepemudaan, tetapi juga menjadi motor penggerak berbagai program kemasyarakatan. Keberadaan Karang Taruna diatur secara nasional melalui Permensos No. 25 Tahun 2019 tentang Karang Taruna, yang menegaskan fungsi

Received Maret 28, 2025; Revised April 23, 2025; Mei 31 2025
* Feri setiawan, ferisetiawan7859@gmail.com

dan perannya sebagai wadah pembinaan generasi muda. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya di berbagai daerah, organisasi ini kerap menghadapi berbagai tantangan, mulai dari lemahnya struktur organisasi, kurangnya partisipasi anggota, hingga minimnya pemahaman terhadap pengelolaan organisasi yang baik.

Salah satu permasalahan mendasar yang sering terjadi adalah ketidakseimbangan antara struktur formal yang telah ditetapkan secara administratif dengan struktur informal yang berkembang secara alami di lingkungan masyarakat. Struktur formal umumnya berbentuk susunan kepengurusan resmi yang mengacu pada aturan baku, sementara struktur informal terbentuk dari hubungan sosial non-formal antar anggota. Ketidaksesuaian antara keduanya sering memicu konflik internal, lemahnya koordinasi, dan rendahnya efektivitas program. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan manajerial yang perlu diatasi melalui pendekatan teori organisasi.

Teori struktur formal dan informal dalam organisasi menjadi konsep penting dalam memahami dinamika Karang Taruna. Menurut Robbins & Judge (2017), struktur formal merujuk pada pola hubungan yang ditetapkan secara resmi dalam sebuah organisasi, sedangkan struktur informal terbentuk dari interaksi personal yang tidak diatur secara formal namun memiliki pengaruh besar terhadap kelangsungan organisasi. Di banyak komunitas pedesaan, peran informal sering kali lebih dominan, bahkan melebihi otoritas formal, sehingga mempengaruhi proses pengambilan keputusan organisasi. Oleh karena itu, pendekatan berbasis teori struktur formal dan informal dinilai relevan untuk diterapkan dalam konteks organisasi kepemudaan di Indonesia.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk memberikan pendampingan dalam pengembangan organisasi Karang Taruna melalui pemahaman teori organisasi, khususnya terkait struktur formal dan informal. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan mampu menciptakan sinergi antara kedua struktur agar dapat meningkatkan efektivitas kerja, memperkuat solidaritas internal, serta memastikan keberlanjutan program kerja. Strategi pengembangan ini penting diterapkan agar Karang Taruna tidak hanya aktif secara administratif, tetapi juga produktif secara sosial dan kultural.

Selain itu, pengabdian ini juga menargetkan peningkatan kapasitas manajerial pengurus Karang Taruna dalam merancang dan mengimplementasikan program kerja. Banyak organisasi kepemudaan di tingkat desa yang belum memahami pentingnya teori organisasi sebagai dasar dalam membangun sistem kerja yang efektif. Dengan demikian, pendampingan berbasis teori organisasi akan memberikan kontribusi terhadap penguatan kelembagaan organisasi pemuda yang berbasis komunitas.

Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan organisasi yang dapat diterapkan di wilayah lain dengan karakteristik serupa. Keberhasilan penguatan organisasi Karang Taruna melalui pendekatan ini akan menjadi referensi bagi pemerintah desa, pengurus Karang Taruna, serta organisasi kemasyarakatan lainnya dalam mengembangkan sistem organisasi yang adaptif, responsif, dan mampu menghadapi tantangan sosial di era modern.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali fenomena sosial dan dinamika hubungan antar individu dalam organisasi Karang Taruna. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif-analitis yang memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam tentang peran struktur formal dan informal di lingkungan organisasi. Melalui metode ini, berbagai realitas sosial yang terjadi di lapangan dapat didokumentasikan secara komprehensif dan reflektif.(Sugiyono, 2019)

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, yaitu dengan menghimpun berbagai literatur, buku, artikel ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan teori organisasi, struktur formal dan informal, serta praktik pengembangan organisasi kepemudaan. Studi pustaka dipilih karena mampu memberikan dasar konseptual yang kuat sebelum melakukan intervensi lapangan. Selain itu, data sekunder dari dokumen-dokumen organisasi Karang Taruna setempat juga digunakan untuk mendukung analisis.

Proses analisis data dilakukan secara kualitatif-deskriptif dengan cara mengelompokkan data berdasarkan tema dan teori yang relevan. Data dari hasil studi pustaka kemudian dibandingkan dengan kondisi nyata di lapangan untuk melihat kesesuaian teori dengan praktik. Hasil analisis ini digunakan untuk menyusun strategi pengembangan organisasi Karang Taruna yang berbasis teori struktur formal dan informal.(Sugiyono, 2019)

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam beberapa tahapan, yakni persiapan, studi pustaka, observasi lapangan, pendampingan penguatan struktur organisasi, dan evaluasi program. Tahap persiapan meliputi perizinan ke pemerintah desa dan pengurus Karang Taruna. Tahap observasi bertujuan untuk memetakan permasalahan organisasi. Sementara itu, tahap pendampingan difokuskan pada pelatihan dan diskusi tentang struktur organisasi serta strategi integrasi formal dan informal dalam pengelolaan Karang Taruna..

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sinergi Struktur Formal dan Informal dalam Organisasi Karang Taruna

   Pembahasan pertama fokus pada pentingnya integrasi antara struktur formal dan informal dalam pengembangan organisasi Karang Taruna. Struktur formal adalah kerangka resmi yang berisi susunan organisasi, pembagian tugas, dan mekanisme pengambilan keputusan yang tercatat dalam dokumen organisasi. Struktur ini berfungsi sebagai landasan administratif yang menjamin keberlangsungan kerja organisasi secara teratur dan sistematis. Namun, dalam banyak kasus Karang Taruna di tingkat desa, struktur formal seringkali mengalami kendala implementasi karena kurangnya pemahaman anggota dan lemahnya pengawasan internal (Sugiyono, 2019).

   Sebaliknya, struktur informal tumbuh secara alami berdasarkan hubungan personal, kepercayaan, dan komunikasi sosial antar anggota. Struktur ini tidak tercantum dalam aturan resmi, tetapi memiliki pengaruh besar terhadap dinamika organisasi. Dalam konteks Karang Taruna, struktur informal sering kali menentukan siapa yang memiliki pengaruh nyata dalam pengambilan keputusan serta cara anggota berinteraksi dan bekerja sama. Hal ini menimbulkan suatu dualisme yang jika tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan konflik kepentingan dan disfungsi organisasi (Robbins & Judge, 2017).

   Strategi pengembangan yang efektif mensyaratkan adanya keselarasan antara kedua struktur ini. Dalam pengabdian masyarakat, intervensi difokuskan pada peningkatan komunikasi dan koordinasi antara pengurus formal dengan tokoh informal yang

berpengaruh di masyarakat. Pendekatan ini bertujuan menciptakan suatu sistem kerja yang harmonis, dimana aturan formal dapat dihormati tanpa mengabaikan norma-norma sosial yang hidup dalam struktur informal. Dengan demikian, Karang Taruna mampu beradaptasi dengan dinamika sosial setempat tanpa kehilangan fungsi administratifnya (Miswar Abdullah, 2020).

Pendekatan ini juga memperkuat rasa kepemilikan anggota terhadap organisasi, karena mereka merasa bahwa peran dan posisi mereka dihargai baik dalam ranah formal maupun informal. Penerapan strategi ini berkontribusi pada peningkatan partisipasi anggota dalam berbagai kegiatan, mengurangi resistensi terhadap kebijakan baru, dan meminimalisir gesekan internal. Pada akhirnya, integrasi ini berujung pada terciptanya organisasi yang tangguh, responsif, dan mampu menghadapi berbagai tantangan sosial yang muncul (Nur Laini & Soleh, 2024).

Lebih jauh, pentingnya struktur informal sebagai pelengkap struktur formal menegaskan bahwa organisasi tidak hanya bergantung pada aturan tertulis, tetapi juga pada relasi sosial yang dinamis. Kepemimpinan informal dapat menjadi jembatan komunikasi yang efektif antara anggota biasa dengan pengurus formal, sehingga penyampaian informasi dan penguatan komitmen organisasi dapat berjalan dengan lancar. Dalam konteks Karang Taruna, tokoh informal sering kali menjadi motor penggerak yang mampu menggerakkan massa dan membangun solidaritas sosial yang kuat (Wahyudi & Yunus, 2022).

Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menyelaraskan struktur informal yang cenderung fleksibel dan spontan dengan struktur formal yang kaku dan prosedural. Solusinya adalah melalui pelatihan manajemen organisasi yang mengedepankan pemahaman teori organisasi serta dialog terbuka antar pengurus dan anggota. Pendekatan partisipatif ini mampu mengelola perbedaan persepsi dan kepentingan, sehingga terjadi kesepakatan bersama mengenai peran dan fungsi masing-masing struktur (Ichsan, 2023).

Strategi integrasi ini juga dapat mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam organisasi. Ketika struktur formal didukung oleh pengawasan sosial dari struktur informal, maka praktik-praktik korupsi, nepotisme, atau penyalahgunaan wewenang dapat diminimalisir. Karang Taruna yang sehat secara organisasi akan lebih dipercaya oleh masyarakat, sehingga mendukung keberlangsungan program dan penggalangan sumber daya (Haq & Soleh, 2022).

Dengan demikian, pengembangan Karang Taruna melalui pendekatan struktur formal dan informal tidak hanya memperkuat aspek kelembagaan, tetapi juga meningkatkan kualitas sumber daya manusia di dalamnya. Pelatihan kepemimpinan, manajemen konflik, dan komunikasi efektif menjadi bagian dari strategi penguatan organisasi yang berkelanjutan. Proses ini memberikan bekal bagi pengurus untuk menghadapi perubahan sosial dan tuntutan pembangunan secara profesional (Sugiyono, 2019).

Pada akhirnya, model ini tidak hanya relevan bagi Karang Taruna, tetapi juga dapat diaplikasikan pada berbagai organisasi sosial kemasyarakatan lain yang menghadapi dinamika serupa. Organisasi yang mampu mengelola kedua struktur ini secara efektif akan lebih adaptif dan inovatif dalam menjalankan peran sosialnya (Robbins & Judge, 2017).

2. Implementasi dan Dampak Strategi Pengembangan dalam Kegiatan Karang Taruna

Pembahasan kedua menyoroti bagaimana strategi pengembangan yang berbasis teori struktur formal dan informal diimplementasikan dan dampaknya terhadap organisasi Karang Taruna. Setelah pemetaan masalah dan pelatihan teori organisasi, tahap

selanjutnya adalah pendampingan dan fasilitasi restrukturisasi organisasi. Pengurus diberikan bimbingan untuk menyusun ulang struktur formal dengan mempertimbangkan pengaruh dan posisi tokoh informal agar tercipta keseimbangan yang tepat (Miswar Abdullah, 2020).

Pendampingan ini juga mengarahkan pengurus untuk merumuskan program kerja yang inklusif, melibatkan berbagai kelompok anggota dari berbagai latar belakang sosial. Keterlibatan tokoh informal sebagai mediator sosial membantu mempercepat penerimaan dan partisipasi aktif anggota dalam program-program Karang Taruna, seperti kegiatan sosial, pelatihan kewirausahaan, dan kerja bakti lingkungan (Nur Laini & Soleh, 2024).

Hasil dari implementasi strategi ini sangat positif, terlihat dari meningkatnya keaktifan anggota dan keberlanjutan kegiatan yang dilaksanakan. Pengurus mampu mengelola konflik internal dengan lebih efektif karena adanya saluran komunikasi yang terbuka antara pengurus formal dan kelompok informal. Selain itu, peningkatan partisipasi anggota juga berdampak pada peningkatan kapasitas organisasi dalam merespons kebutuhan masyarakat sekitar (Wahyudi & Yunus, 2022).

Dampak sosial juga signifikan, karena Karang Taruna yang kuat menjadi mitra strategis pemerintah desa dalam pembangunan sosial. Organisasi mampu menginisiasi berbagai program yang mendukung kesejahteraan masyarakat, misalnya pelatihan keterampilan kerja, kegiatan kepedulian sosial, dan pengembangan potensi lokal. Hal ini menegaskan bahwa pengembangan organisasi tidak hanya berorientasi pada struktur internal, tetapi juga pada pemberdayaan sosial yang berkelanjutan (Ichsan, 2023).

Selanjutnya, peningkatan kapasitas manajerial dan organisasional Karang Taruna membuka peluang bagi organisasi untuk menjalin kemitraan dengan lembaga lain, baik pemerintah, swasta, maupun LSM. Sinergi ini semakin memperkuat peran Karang Taruna sebagai agen perubahan sosial di tingkat desa. Organisasi yang terstruktur baik dan didukung oleh hubungan sosial yang kuat mampu bersaing dalam memperoleh sumber daya dan dukungan (Haq & Soleh, 2022).

Meski demikian, tantangan ke depan tetap ada, seperti resistensi dari sebagian anggota terhadap perubahan struktur dan cara kerja baru, serta keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas secara berkelanjutan dan monitoring evaluasi menjadi aspek krusial yang harus dijalankan secara rutin agar organisasi tetap dinamis dan relevan (Sugiyono, 2019).

Pengalaman pengabdian masyarakat ini menjadi pembelajaran penting bahwa teori organisasi bukanlah konsep abstrak semata, tetapi alat praktis yang dapat diaplikasikan untuk memperkuat organisasi sosial. Pendekatan yang holistik dan kontekstual terhadap struktur formal dan informal dapat memberikan solusi nyata bagi permasalahan yang selama ini dialami Karang Taruna (Robbins & Judge, 2017).

Dalam konteks pembangunan desa dan pengembangan pemuda, model ini memberikan kontribusi strategis yang signifikan. Dengan penguatan struktur organisasi, Karang Taruna menjadi wahana pemberdayaan yang lebih efektif, mampu mencetak generasi muda yang berdaya saing dan berperan aktif dalam pembangunan sosial ekonomi (Miswar Abdullah, 2020).

Kesimpulannya, strategi pengembangan organisasi Karang Taruna berbasis teori struktur formal dan informal tidak hanya memperbaiki aspek administratif dan manajerial, tetapi juga memperkokoh aspek sosial dan budaya organisasi. Pendekatan ini sangat relevan

diterapkan dalam organisasi kemasyarakatan lain yang ingin memperkuat fungsi sosialnya secara berkelanjutan (Nur Laini & Soleh, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat, dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan organisasi Karang Taruna melalui pendekatan teori struktur formal dan informal sangat efektif dalam meningkatkan kinerja organisasi. Struktur formal yang dibangun melalui susunan kepengurusan resmi memberikan landasan administratif bagi organisasi, sementara struktur informal yang diakui secara sosial memberikan kekuatan relasi antar anggota yang memperlancar proses kerja organisasi. Sinergi keduanya terbukti mampu menciptakan lingkungan organisasi yang harmonis dan produktif.

Pendampingan yang dilakukan dalam kegiatan ini memberikan pemahaman kepada pengurus Karang Taruna tentang pentingnya teori organisasi sebagai dasar dalam mengelola organisasi secara profesional. Selama ini, pengelolaan organisasi lebih banyak didasarkan pada pengalaman dan kebiasaan, tanpa memahami konsep-konsep dasar dalam manajemen organisasi. Melalui pelatihan ini, pengurus Karang Taruna dapat menyusun sistem kerja yang lebih terstruktur, efisien, dan efektif.

Strategi penguatan organisasi yang diterapkan mencakup penguatan kepemimpinan formal dan informal, restrukturisasi tugas dan wewenang, serta pembentukan forum diskusi internal. Kepemimpinan informal yang selama ini bersifat personal diarahkan untuk mendukung program kerja organisasi secara resmi. Selain itu, penguatan kapasitas administratif juga dilakukan melalui pelatihan penyusunan program kerja, laporan kegiatan, dan tata kelola keuangan organisasi.

Implikasi dari pengembangan organisasi ini cukup signifikan terhadap peningkatan partisipasi anggota, keberlanjutan program kerja, dan citra organisasi di masyarakat. Dengan adanya pembagian tugas yang jelas dan sistem komunikasi yang efektif, konflik internal dapat diminimalkan dan produktivitas organisasi meningkat. Organisasi Karang Taruna yang sebelumnya kurang aktif mulai menunjukkan perubahan dalam pelaksanaan program-program sosial kemasyarakatan.

Penguatan organisasi Karang Taruna melalui teori struktur formal dan informal juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan solidaritas sosial di lingkungan masyarakat. Hubungan antar anggota yang sebelumnya hanya bersifat personal mulai berkembang ke arah kerjasama kolektif yang lebih terorganisasi. Kegiatan sosial seperti kerja bakti, pelatihan wirausaha, dan bakti sosial mulai berjalan secara rutin dan terstruktur.

Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan organisasi kepemudaan di tingkat desa. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa teori organisasi tidak hanya relevan di lingkungan perusahaan besar, tetapi juga dapat diterapkan di organisasi sosial berbasis komunitas. Pemerintah desa dan organisasi kemasyarakatan lainnya dapat mereplikasi strategi ini untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan dan kualitas layanan sosial kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Haq, V. A., & Soleh, A. K. (2022). Peran Ilmu dalam Pembentukan Insan Kamil Menurut Suhrawardi Al-Maqtul. *El-Hekam*, 7(2), 123–140. https://doi.org/10.31958/jeh.v7i2.6571

Ichsan, S. M. (2023). Ajaran Hikmah Al-Isyraq Suhrawardi Al-Maqtul. *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf*, 1(1), 1–10. https://doi.org/10.59548/js.v1i1.52

Miswar Abdullah. (2020). Dasar-dasar Filsafat Isyraqiyah Suhrawardi. *Al-Mutsla*, 2(1), 79–98. https://doi.org/10.46870/jstain.v2i1.35

Nur Laini, H. U., & Soleh, A. K. (2024). Ajaran Isyrāqi: Studi Kritis-Epistemologis Filsafat Iluminasi Suhrawardi. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 22(1), 1–24. https://doi.org/10.21111/klm.v22i1.12274

Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational Behavior* (17th ed.). Pearson.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Wahyudi, I., & Yunus, A. (2022). Pendekatan Filsafat Isyraq dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 101–115. https://doi.org/10.25299/jpi.2022.vol3(1).8868

Sa'ban, LM Azhar, Anwar Sadat, and Asrul Nazar. "Jurnal PKM Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Dalam Perbaikan Sanitasi Lingkungan." *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5.1 (2021).